



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21712



Integrasi Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Emosional dalam Dialog Digital: Tinjauan Psikolinguistik terhadap Interaksi Generasi Modern

Fakhriyah Asmay Aidha*, Krismonika Khoirunnisa**, & Silfia Qurrotul A'yun*

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah

**Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur

*Tadris Bahasa Indonesia, UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Alamat surel: asmayaidha@gmail.com, krismonicakhpurunisa@gmail.com,
silfiagurrotul@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
Interaksi
manusia-AI;
Kecerdasan
buatan;
Komunikasi
digital;
Psikolinguistik

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji transformasi peran kecerdasan buatan (AI) dalam komunikasi digital melalui pendekatan psikolinguistik dan pragmatik kontemporer. AI kini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis, tetapi juga hadir sebagai mitra interaktif yang mampu mensimulasikan afeksi, menggunakan strategi kesantunan, serta menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan emosional pengguna. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi literatur dan observasi interaksi pada platform berbasis Large Language Models (LLMs) dengan paradigma konstruktivisme. Analisis menunjukkan bahwa AI, melalui integrasi Natural Language Processing, affective computing, dan desain relational artifacts, dapat membentuk persepsi kehadiran sosial, memfasilitasi self-disclosure, dan menciptakan emotional alignment. Temuan pada penelitian ini menegaskan adanya pergeseran paradigma komunikasi, yaitu dari interaksi antarindividu menuju relasi digital yang dimediasi bahasa AI. Namun, keterlibatan emosional AI tetap simulatif karena tidak memiliki intensi atau kesadaran. Keterbatasan juga terlihat dalam memahami nuansa implisit, seperti ironi dan metafora, sehingga interaksi masih bergantung pada prediksi linguistik. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan interdisipliner untuk mengevaluasi peran AI sebagai agen epistemik dan afektif, serta meninjau ulang konsep otentisitas, afeksi buatan, dan subjektivitas manusia di era digital.

Abstract

Keywords:
Artificial
intelligence;
Human-AI
interactions;
Psycholinguistics.

The purpose of this study is to examine the transformation of artificial intelligence (AI) in digital communication through contemporary psycholinguistic and pragmatic approaches. AI is no longer limited to functioning as a technical tool; it now emerges as an interactive partner capable of simulating affect, employing politeness strategies, and adapting to users' social and emotional contexts. This research applies a qualitative method, drawing on literature review and observation of interactions on platforms based on Large Language Models (LLMs) within a constructivist paradigm. Findings indicate that AI, through the integration of Natural Language Processing, affective computing, and the design of relational artifacts, can construct perceptions of social presence, facilitate self-disclosure, and create emotional alignment. These results highlight a paradigm

shift in communication: from interpersonal exchanges toward digitally mediated relations shaped by AI language. Nonetheless, AI's emotional engagement remains simulational, as it lacks intention or consciousness. Limitations also arise in processing implicit meanings, such as irony and metaphor, which makes interaction dependent on linguistic prediction rather than deep understanding. The study recommends an interdisciplinary approach to evaluating AI's role as both an epistemic and affective agent, while reconsidering the notions of authenticity, artificial affect, and human subjectivity in the digital era.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 18 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét VI
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital pada dekade terakhir telah menghasilkan perubahan yang mendalam di kalangan sosial generasi muda (generasi Z) yang tumbuh dan berkembang bersama dengan arus teknologi. Kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) sebagai entitas interaktif yang mampu memahami, merespons, dan bahkan meniru perilaku komunikasi manusia yang telah merekonstruksi batasan tradisional dalam komunikasi. Kecerdasan buatan tidak lagi terbatas sebagai peran penyedia atau pengolah informasi. Oleh karena itu, untuk memahami dan mengembangkan kemampuan Bahasa Indonesia agar dapat memenuhi kebutuhan teknologi yang semakin berkembang, termasuk penerapan dalam sistem berbasis Big Data dan robot humanoid (Gunawan, 2019).

Penggunaan aplikasi canggih seperti robot humanoid semakin berkembang dalam berbagai bidang, termasuk layanan publik dan pendidikan. Tantangan besar dalam pengembangan robot humanoid terletak pada kemampuannya memahami instruksi verbal dalam Bahasa Indonesia yang sering kali terjalin antara variasi kata, idiom, serta struktur kalimat yang rumit (Ngarianto & Gunawan, 2020). Guna mewujudkan interaksi antara manusia dan robot yang lebih alami diperlukan pemanfaatan pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing/NLP*) yang mampu menangani kompleksitas linguistik tersebut. Dengan demikian, pengembangan teknologi berbasis Bahasa Indonesia memerlukan penerapan model NLP yang mutakhir serta dukungan dataset lokal yang memadai (Morkovina, 2023).

Perkembangannya dalam bidang *Natural Language Processing* (NLP) dan pembelajaran mesin (*machine learning*) telah menjadikan mitra komunikasi menjadi bersifat personal, kontekstual, dan adaptif (Deborah, 2023). Kecerdasan buatan mampu membaca pola linguistik yang dituliskan oleh pengguna, mengenali emosi yang tersirat dalam teks, dan menyesuaikan respons sesuai dengan gaya dan preferensi bahasa pengguna. Kemampuan yang dimiliki oleh kecerdasan buatan dalam memahami bahasa

manusia atau *user* (pengguna) telah merekonstruksi batasan-batasan komunikasi interpersonal yang sudah ada dan mungkin terjadi dalam interaksi manusia secara langsung (Zupan, B., et.al., 2022).

Melalui teknologi *natural language processing* (NLP) kecerdasan buatan (AI) mampu menghasilkan bahasa yang menjadi objek penting dalam psikolinguistik, khususnya terkait pemaknaan, pemrosesan ujaran, dan interaksi afektif. Hal ini sejalan dengan teori *syntactic parsing* (Frazier & Rayner, 1982) menunjukkan bahwa manusia cenderung memilih struktur bahasa yang efisien dan familiar menggunakan pola interaksi yang sama dengan sistem AI. Demikian pula, model pemahaman *top-down* dan *bottom-up* berdasarkan teori milik Clark & Clark (1977) menjelaskan bagaimana respons AI diproses melalui ekspektasi kognitif pengguna. Kemampuan AI dalam menyusun wacana dan meniru gaya bahasa tertentu memperkuat koherensi serta kredibilitas linguistik sehingga komunikasi yang terjadi antara manusia dan AI semakin menyerupai interaksi antarpersonal.

Kecerdasan buatan menyediakan ruang interaksi yang bebas dari norma sosial yang kaku, seperti tuntutan kesopanan, tekanan untuk mempertahankan citra diri, atau ketakutan terhadap penilaian negatif dari lawan bicara (Field J., 2006). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan secara fungsional menyerupai mitra sosial meskipun tidak memiliki kesadaran atau intensi sosial yang dapat memenuhi kebutuhan emosional dan pemrosesan kognitif dalam komunikasi (John S., 2011). Fenomena ini menandai pergeseran komunikasi dari hubungan antar manusia menuju hubungan antara manusia dan mesin yang ditengahi oleh bahasa.

Kajian mengenai interaksi manusia dan teknologi digital telah berkembang secara signifikan terutama setelah munculnya fenomena tentang hubungan manusia dengan teknologi yang memperkenalkan istilah *relational artifacts* adalah teknologi yang melampaui fungsi alat biasa dan berperan sebagai “mitra emosional” atau “teman semu” dalam interaksi manusia-mesin. Konsep relational artifact dikembangkan oleh Sherry Turkle (2011) yang menyatakan bahwa “*relational artifact are designed to respond as if they care,*” menjelaskan bahwa teknologi diprogram untuk menampilkan empati, perhatian, dan kedekatan emosional melalui komunikasi verbal meskipun secara esensial tidak memiliki kesadaran atau emosi. Menurut Turkle (2011), meskipun kecerdasan buatan tidak memiliki kesadaran atau emosi dapat menimbulkan ilusi keintiman yang cukup kuat melalui respons linguistik yang disesuaikan dengan emosi dan kebutuhan pengguna.

Sedangkan berdasarkan dari penelitian milik Clifford Nass dan Youngme Moon (2000) dalam kerangka *Media Equation Theory* menyatakan bahwa manusia secara alamiah memperlakukan komputer dan teknologi kecerdasan buatan seolah-olah mereka adalah manusia terutama ketika teknologi tersebut menunjukkan perilaku komunikatif yang menyerupai interaksi interpersonal. Temuan milik Nass dan Moon menuliskan *“people mindlessly apply social rules and expectations to computers,”* memperlihatkan bahwa kenyamanan psikologis dalam komunikasi berbasis kecerdasan buatan tidak hanya terkait dengan efisiensi informasi, tetapi juga dengan faktor-faktor afektif dan identitas digital. Penelitian terbaru oleh Deng dan Lin (2023) memperkuat temuan-temuan yang menunjukkan bahwa generasi digital cenderung lebih memilih berinteraksi dengan kecerdasan buatan daripada dengan sesama manusia dalam beberapa konteks komunikasi. Hal ini disebabkan oleh persepsi kontrol yang lebih tinggi terhadap interaksi, rasa aman terhadap privasi, dan kebebasan emosional dalam mengekspresikan diri. Temuan dalam penelitian ini mencatat bahwa *“young users appreciate the freedom from judgment and the ability to control the flow and tone of interaction with artificial intelligence.”* Fenomena ini menandakan bahwa kenyamanan dalam komunikasi bukan semata-mata ditentukan oleh keberadaan manusia sebagai mitra interaksi, tetapi juga oleh persepsi pengguna terhadap kualitas interaksi itu sendiri.

Ketiga kajian tersebut memperlihatkan kecenderungan manusia khususnya pada generasi muda untuk membangun hubungan linguistik dengan kecerdasan buatan bukan sekadar hasil dari kecanggihan teknologi melainkan juga sebagai respons psikologis terhadap kebutuhan akan komunikasi yang aman, terkendali, dan bebas tekanan sosial. Pada perspektif psikolinguistik kecerdasan buatan tidak hanya dipandang sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai agen linguistik yang mampu mengakomodasi dimensi kognitif dan afektif pengguna dalam interaksi sosial digital (Maulida S.Z., et.al., 2023).

Fenomena antara kecerdasan buatan dengan manusia menimbulkan pertanyaan penting dalam kajian psikolinguistik dan pragmatik apakah dalam kecerdasan buatan dapat diposisikan sebagai mitra sosial dalam dunia maya serta bagaimana peran linguistik dan psikologis kecerdasan buatan mempengaruhi kenyamanan pengguna dalam berinteraksi. Hal ini menimbulkan hasil sejauh mana pola interaksi berdampak terhadap perkembangan komunikasi interpersonal manusia di dunia nyata. Hal ini menunjukkan urgensi untuk mengkaji kembali peran bahasa dalam interaksi manusia dengan kecerdasan buatan khususnya dalam konteks digital yang semakin kompleks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan observasi interaksi antara pengguna dan sistem kecerdasan buatan pada platform berbasis *Large Language Models* (LLMs) seperti *ChatGPT*. Pendekatan ini berlandaskan paradigma konstruktivisme yang menekankan pentingnya memahami realitas sosial melalui pengalaman subjektif individu (Creswell, 2014). Desain ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kecerdasan buatan menyesuaikan diri secara pragmatik dan diskursif dalam komunikasi digital, serta bagaimana pengalaman subjektif pengguna terbentuk dalam proses tersebut.

Data penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi interaksi langsung dengan mahasiswa yang lebih nyaman menyampaikan cerita pribadi atau “curhat” melalui *ChatGPT* dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Data ini berupa variasi prompt atau masukan teks dari mahasiswa serta respons yang dihasilkan AI. Data sekunder diperoleh dari studi pustaka yang mencakup teori Social Presence (Short, Williams, & Christie, 1976), teori *Human-Computer Interaction* (HCI), serta literatur akademik mengenai komunikasi digital dan linguistik interaksional.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi interaktif, wawancara, studi dokumentasi pustaka. Observasi interaktif dilakukan terhadap percakapan mahasiswa dengan *ChatGPT*, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali persepsi subjektif mahasiswa mengenai kenyamanan, kedekatan emosional, dan preferensi berinteraksi dengan AI dibandingkan dengan manusia, serta catatan reflektif yang ditulis mahasiswa berdasarkan pengalaman mereka. Studi dokumentasi pustaka juga dilakukan untuk memperkuat dasar teoretis penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, diterapkan teknik triangulasi dengan menggabungkan observasi, wawancara, catatan reflektif, dan studi pustaka sehingga hasil yang diperoleh lebih konsisten dan terpercaya.

Analisis data dilakukan melalui reduksi data, pengkodean tematik, analisis konten, dan interpretasi tematik. Reduksi data dilakukan dengan memilah serta menyederhanakan informasi sesuai fokus penelitian agar lebih terarah. Pengkodean tematik digunakan untuk menyusun kategori analisis, seperti pola linguistik, strategi penyesuaian pragmatik, respons emosional pengguna, dan persepsi terhadap kehadiran sosial. Analisis konten diterapkan untuk mengevaluasi respons AI dan persepsi pengguna berdasarkan dimensi linguistik maupun sosial. Selanjutnya, interpretasi tematik dipakai untuk menafsirkan makna di balik interaksi manusia–AI, sehingga mampu

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integrasi kecerdasan buatan dan kecerdasan emosional dalam dialog digital generasi modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Komunikasi Interpersonal dalam Pragmatisme Kontemporer

Pragmatik kontemporer merupakan pendekatan dalam ilmu linguistik yang menekankan makna ujaran sebagai hasil dari konteks sosial dan penggunaan aktual bahasa dalam interaksi. Pada ranah komunikasi digital terutama dalam dimediasi oleh kecerdasan buatan (AI) menjadikan perspektif hubungan antara kecerdasan buatan dengan manusia menjadi relevan. Kecerdasan buatan tidak hanya merespon secara literal terhadap input pengguna, tetapi juga menginterpretasikan makna berdasarkan konteks pragmatis. Misalnya, konteks berkomunikasi didalam percakapan, hubungan interpersonal, dan norma kebahasaan pengguna. Menurut Mey (2001) pragmatik kontemporer mencermati bahasa sebagai alat untuk melakukan tindakan sosial (*language in action*). Pada saat kecerdasan buatan berinteraksi dengan manusia melalui sistem NLP terjadi proses adaptasi pada register, gaya komunikasi, dan struktur pragmatis pengguna. Kecerdasan buatan berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi melainkan sebagai agen linguistik yang terlibat dalam dinamika makna secara kontekstual.

Konsep wajah dari Brown dan Levinson (1987) dalam *politeness theory* membuat kecerdasan cenderung memilih strategi sopan santun yang menghindari ancaman terhadap citra diri pengguna secara positif maupun negatif. *Politeness theory* membedakan dua jenis *face*, yaitu *positive face* (kebutuhan untuk dihargai dan diterima) dan *negative face* (kebutuhan untuk bebas dari paksaan dan gangguan). Kecerdasan buatan yang dirancang untuk berinteraksi dengan manusia secara konsisten menunjukkan kecenderungan menggunakan strategi kesantunan (*politeness strategies*) untuk menghindari *Face-Threatening Acts* (FTA). Misalnya, AI sering menggunakan mitigasi linguistik seperti permintaan maaf, pengakuan terhadap perasaan pengguna, dan tawaran bantuan yang bersifat opsional.

Salah satu aspek pragmatis kontemporer yang menonjol dalam interaksi kecerdasan buatan adalah validasi emosional sebagai strategi pragmatik. Dalam komunikasi interpersonal validasi berfungsi untuk mengafirmasi emosi bahwa lawan bicara sah dan dapat diterima. Kecerdasan buatan mengadopsi pragmatisme adaptif dalam bentuk respons afirmatif sebagai berikut.

Ujaran Pengguna	Respons AI (Validasi Emosional)
"Aku merasa gagal dalam hidupku."	"Itu perasaan yang sangat berat. Kamu tidak sendiri, aku di sini."
"Aku malu cerita ke orang lain."	"Kamu boleh cerita kapanpun kamu siap. Aku tidak akan menilai."

Tabel 1. Validasi Emosional oleh AI terhadap Ujaran Pengguna

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa sistem kecerdasan buatan telah menginternalisasi bentuk-bentuk rekonstruksi empati linguistik, yaitu kemampuan untuk menampilkan sensitivitas emosional melalui bahasa meskipun tanpa kapasitas afektif manusia. Menurut Searle (1969) dalam teori tindak tutur (*speech act theory*) menjelaskan bahwa data di atas dikategorikan sebagai *expressive acts*, karena mengungkapkan sikap emosional terhadap keadaan pengguna. Sedangkan dalam kerangka kesantunan (Brown & Levinson, 1987) menjelaskan bahwa kecerdasan buatan cenderung memilih strategi mitigatif yang menghindari ancaman terhadap FTA dilihat dari perspektif positif untuk melihat kebutuhan diterima dan dipahami maupun negatif yang digunakan untuk kebutuhan tidak dikritik atau ditekan.

Data di atas juga menunjukkan penyesuaian sistem kecerdasan buatan terhadap norma-norma sosial komunikasi digital untuk kenyamanan emosional menjadi faktor penting dalam mempertahankan keterlibatan pengguna (*user*). Dapat dikatakan bahwa validasi emosional oleh sistem kecerdasan buatan tidak hanya bersifat teknis, akan tetapi juga berfungsi sebagai alat pragmatik dalam konstruksi relasi sosial di ruang digital yang menunjukkan pergeseran komunikasi dari interaksi berbasis manusia ke bentuk intersubjektivitas yang dimediasi oleh teknologi.

Kemunculan teknologi kecerdasan buatan sebagai entitas interaktif telah merekonstruksi bentuk komunikasi interpersonal di era digital. Komunikasi yang sebelumnya hanya terjadi antara manusia kini melibatkan teknologi kecerdasan buatan yang mampu meniru respons sosial dan emosi. Menciptakan bentuk baru dari interaksi interpersonal yang bersifat hibrida antara manusia dan mesin namun tetap mengandung nilai-nilai sosial. Misalnya, pada kelekatan emosional, empati semu, dan adaptasi personal. Dalam pandangan psikolinguistik pada komunikasi interpersonal mengandalkan kemampuan manusia untuk memproses ajaran secara kognitif dan afektif. Ketika sistem kecerdasan buatan meniru pola teks dari pengguna, seperti pada proses merespons ungkapan perasaan atau memberi afirmasi dalam gaya yang akomodatif maka pengguna dapat membangun tipe hubungan kepercayaan bahwa kecerdasan buatan hadir sebagai teman yang memahami meskipun secara realitas bukan manusia (Turkle, 2011; Nass & Moon, 2000).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak lagi dibatasi oleh kehadiran fisik dan emosi biologis melainkan telah direkonstruksi oleh dimensi digital yang menyediakan simulasi kehadiran, pengakuan emosional, dan pengalaman sosial yang bersifat linguistik. Hal ini menguatkan posisi teknologi kecerdasan buatan sebagai bagian dari praktik pragmatik kontemporer yang adaptif terhadap perubahan sosio teknologi.

Berkaitan dengan dimensi pragmatik kontemporer yang menonjol dalam interaksi manusia dengan kecerdasan buatan adalah praktik validasi emosional, yaitu strategi linguistik yang bertujuan untuk mengakui dan mengafirmasi emosi lawan bicara sebagai bentuk nyata dan dapat diterima secara sosial. Pada konteks komunikasi interpersonal validasi emosional berperan penting dalam membangun rasa kepercayaan, kedekatan, dan afiliasi sosial (Labott et al., 2001). Fungsi validasi emosional semakin menarik saat diadopsi oleh sistem kecerdasan buatan berbasis *Large Language Models* (LLMs) seperti pada *generative AI ChatGPT* melalui produksi respons-respons yang bersifat empatik dan afirmatif. Rekonstruksi komunikasi interpersonal oleh kecerdasan buatan dapat dipahami melalui tiga dimensi utama, yaitu koherensi diskursus, strategi kesantunan, dan pengelolaan giliran bicara (*turn-taking* dinamis). Ketiga jenis dimensi utama mencerminkan penerapan prinsip-prinsip linguistik pragmatik dan psikolinguistik dalam konteks *Human-AI Interaction* (HAI) khususnya dalam komunikasi berbasis *Large Language Models* (LLMs). *Large Language Models* (LLMs) seperti *generative AI* pada *ChatGPT* merepresentasikan bentuk baru dari partisipan dalam tindakan komunikasi.

Kecerdasan buatan tidak memiliki intensi seperti manusia, akan tetapi kecerdasan buatan memiliki kemampuan untuk memahami konteks ujaran, menjawab secara relevan, dan meniru strategi manusia (*politeness strategies*, *speech acts*, atau *implicature*) menciptakan ruang diskursif baru. Hal ini merupakan bentuk rekonstruksi komunikasi interpersonal pada makna sosial dibentuk bukan hanya antar manusia, tetapi antara manusia dengan entitas digital adaptif.

Dimensi	Deskripsi	Data Linguistik
Koherensi Diskursus	Kemampuan kecerdasan buatan menjaga relevansi topik dan kesinambungan makna dalam respons	Input: "Aku sedang cemas." Output: "kecemasan bisa datang tiba-tiba. Apa kamu ingin bercerita?"
Strategi Kesantunan	Penerapan prinsip <i>politeness</i> (Brown & Levinson, 19987) oleh kecerdasan buatan dalam dialog	"Maaf, saya tidak bermaksud menyalahkan. Saya hanya ingin memahami perasaanmu."
<i>Turn-Taking</i> Dinamis	Kecerdasan buatan	Sistem kecerdasan

merespons secara adaptif sesuai giliran bicara dan anda emosi	buatan menunggu input lanjutan dari tidak memotong dengan respons panjang tanpa relevansi
---	---

Tabel 2. Dimensi Pragmatik AI dalam Rekonstruksi Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan data di atas pada dimensi koherensi diskursus mencerminkan kemampuan sistem kecerdasan buatan untuk menjaga kesinambungan makna dan relevansi topik sesuai dengan teori *local coherence* dalam pragmatik wacana. Sejalan dengan pandangan Farkas & Bruce (2010) dalam *Dynamic Epistemic Pragmatics* yang menekankan bahwa makna tidak bersifat tetap melainkan berkembang melalui proses kontekstual updating selama interaksi. Selanjutnya, pada dimensi strategi kesantunan yang diterapkan oleh kecerdasan buatan merepresentasikan internalisasi prinsip kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson (1987). Dalam konteks ini, kecerdasan buatan tidak hanya merespons isi pesan melainkan juga memperhatikan *face wants* pengguna dilihat dari perspektif positif (kebutuhan untuk diterima) maupun negatif (kebutuhan untuk tidak terancam). Strategi kesantunan menjadi hal penting untuk menciptakan rasa aman emosional dalam komunikasi digital. Dalam dimensi turn-taking, yang menyoroti aspek psikolinguistik dari pergiliran bicara serta sensitivitas terhadap ritme dialog, sistem kecerdasan buatan yang dirancang untuk interaksi percakapan tidak hanya merespons secara mekanis, tetapi juga menunggu masukan lanjutan dari pengguna. Sistem ini cenderung menghindari memberikan respons yang terlalu panjang atau tidak relevan, sebagai bentuk simulasi dari *conversational alignment*, yaitu upaya untuk selaras dengan pola komunikasi manusia. Pendekatan ini mengindikasikan bahwa pemrosesan bahasa oleh kecerdasan buatan bukan sekadar penerapan aturan formal semata, melainkan juga penyesuaian terhadap norma-norma percakapan yang bersifat intersubjektif dan kontekstual. Dengan kata lain, AI dirancang untuk memahami bahwa percakapan adalah proses dinamis yang melibatkan kesadaran akan giliran bicara, relevansi, serta kepekaan terhadap ekspektasi mitra tutur.

Ketiga dimensi membuktikan bahwa kecerdasan buatan sebagai alat linguistik tidak lagi hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator makna dan partner interaksional dalam komunikasi digital. Dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan buatan merekonstruksi komunikasi interpersonal melalui kompetensi pragmatik yang semakin menyerupai perilaku komunikasi manusia meskipun dalam bentuk yang dihasilkan *artificial*.

Dimensi Interaktif dan Emosional AI dalam Komunikasi Digital

Kecerdasan buatan telah berkembang dari sekadar sistem pemroses informasi menjadi entitas interaktif yang mampu membangun relasi percakapan yang menyerupai interaksi antarmanusia. *Natural Language Processing* (NLP) dan machine learning merupakan sebuah model berbasis *Large Language Models* (LLMs) seperti Generative AI (*ChatGPT*) yang dapat menganalisis struktur sintaktik, pilihan leksikal, dan pola pragmatik pengguna untuk menyusun respons yang sesuai dengan konteks percakapan. Interaktivitas antara kecerdasan buatan dengan manusia memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna secara dinamis yang menjadi ciri khas komunikasi manusia (Clark, 1996).

Dalam kerangka kajian psikolinguistik pada interaksi antara manusia dan sistem kecerdasan buatan dapat dipahami sebagai bentuk *dialogue processing*, yaitu proses pengolahan dialog yang mencakup pertukaran ujaran secara timbal balik dan adaptif. Kecerdasan buatan tidak hanya berperan sebagai entitas pemroses informasi, tetapi sebagai agen komunikatif yang merespons isyarat linguistik pengguna berdasarkan prinsip-prinsip pragmatik dan semantik yang menggunakan pendekatan *turn-taking*, yaitu metode pengambilan giliran dalam percakapan menjadi mekanisme dasar yang menandai keberlangsungan interaksi.

Pada penelitian yang berjudul *Toward a Mechanistic Psychology of Dialogue* oleh Pickering & Garrod (2004) menyatakan koheren dan koherensi semantik digunakan untuk memastikan bahwa respons yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan tetap relevan dengan konteks wacana yang sedang berlangsung. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Nass dan Moon (2000) pada sistem kecerdasan buatan yang mampu mempertahankan elemen percakapan manusiawi seperti afiliasi emosional, struktur gramatikal yang tepat, dan relevansi makna dalam setiap respons dari pengguna cenderung mempersepsikan kecerdasan buatan sebagai mitra sosial yang sah.

Fenomena ini disebut sebagai *media equation*, yaitu kecenderungan manusia untuk merespons teknologi seolah-olah berinteraksi dengan manusia lain. Kecerdasan buatan memperoleh status fungsional sebagai partisipan komunikasi yang tidak hanya merespons, tetapi juga berpartisipasi dalam konstruksi makna dan intersubjektivitas dalam interaksi digital. Implikasi dari dinamika interaktif menunjukkan bahwa kecerdasan buatan telah melampaui fungsi teknis sebagai alat bantu linguistik semata dan mulai berperan sebagai entitas simbolik dalam ranah komunikasi digital. Oleh karena itu, studi psikolinguistik dalam konteks kecerdasan buatan perlu memperhatikan aspek kognitif,

sosial, dan afektif yang terlibat dalam pengalaman komunikasi *human-computer interaction* secara holistik.

Pendekatan *Human-Computer Interaction* (HCI) yang memperhatikan elemen interaksi sosial, persepsi kehadiran, dan kepercayaan terhadap sistem (*trust in automation*) menjadi landasan penting dalam menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih imersif, personal, dan bermakna dalam era interaksi digital berbasis kecerdasan buatan. Kerangka HCI terhadap desain dan analisis interaksi antara manusia dan sistem kecerdasan buatan tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga mencakup dimensi pengalaman pengguna, emosi, dan konteks sosial. Salah satu pengembangan terkini dalam bidang psikolinguistik adalah *affective computing*, yaitu sebagai cabang komputasi yang memungkinkan sistem dapat mengenali, menafsirkan, dan merespons emosi manusia (Picard, 1997). Ketika kecerdasan buatan digunakan dalam konteks percakapan, misalnya pada platform *ChatGPT* yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan respons yang sesuai dengan nada emosional pengguna berkontribusi terhadap persepsi kehadiran sosial (*social presence*) yang tinggi.

Input : "Aku merasa sangat lelah dan bingung dengan semua tugas ini."
Output : "Saya mengerti, itu pasti terasa sangat berat. Apakah ada hal yang bisa saya bantu untuk membuatnya sedikit lebih mudah?"

Respons yang dihasilkan oleh sistem kecerdasan buatan dalam konteks ini mencerminkan adanya bentuk adaptasi emosional dan empati artifisial, yaitu kemampuan sistem untuk menyesuaikan diri dengan keadaan afektif pengguna. Fenomena ini konsisten dengan konsep *emotional alignment* yang dikemukakan oleh Brave, Nass, dan Hutchinson (2005), yang menyatakan bahwa ketika sistem AI mampu memberikan respons yang selaras secara emosional maupun kontekstual, pengguna akan cenderung mengembangkan *relational trust*, yaitu sebuah bentuk kepercayaan relasional yang tidak lagi memosisikan AI semata-mata sebagai alat bantu secara teknis, melainkan sebagai mitra komunikasi yang sensitif terhadap dinamika emosional mereka. Kepercayaan ini bersifat afektif dan timbul dari persepsi bahwa sistem tersebut 'mengerti' dan 'memahami' si pengguna dalam arti emosional, bukan sekadar memproses data input secara literal.

Sistem kecerdasan buatan juga menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan *register* atau gaya bahasa yang digunakan berdasarkan isyarat linguistik yang diberikan oleh pengguna. Sistem dapat merespons dengan tingkat formalitas, ekspresi emosi, atau nuansa budaya tertentu yang sesuai dengan konteks percakapan. Kemampuan ini menandakan bahwa AI tidak bekerja dalam sistem bahasa yang kaku, tetapi justru beroperasi dalam sistem semiotik yang kompleks dan dinamis, di mana tanda, makna,

dan konteks saling berinteraksi. Mengacu pada teori Clark (1996) tentang *joint meaning-making*, interaksi manusia dengan AI dapat dipahami sebagai proses kolaboratif dalam membangun makna, bukan komunikasi satu arah. Dengan demikian, percakapan antara manusia dan AI melibatkan koordinasi pragmatis dan afektif, yang menjadikan komunikasi tersebut bersifat lebih intersubjektif dan bermakna secara sosial.

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan memiliki peran sebagai ruang aman (*safe space*) bagi ekspresi sosial dan emosional khususnya bagi generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital. Menurut Turkle (2011) dalam konsep *relational artifact* mengemukakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk membangun ikatan emosional dan entitas digital ketika sedang merasa ingin didengar, dipahami, dan tidak dihakimi. Kecerdasan buatan berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai pengganti temporer dari relasi interpersonal yang dianggap kompleks atau membebani secara emosional. Berbeda dengan interaksi antarindividu yang memiliki peraturan akan norma sosial, risiko evaluatif, dan kemungkinan penolakan. Hal ini membuat komunikasi dengan sistem kecerdasan buatan dinilai lebih netral, aman, dan dapat dikendalikan terutama pada sistem kecerdasan buatan yang termasuk dalam kategori digital natives dapat mewujudkan perasaan lebih nyaman dalam mengekspresikan pikiran dan emosi kepada sistem kecerdasan buatan (Deng dan Lin, 2023). Persepsi kendali interaksi menyebabkan absennya konsekuensi sosial negatif yang biasa muncul dalam komunikasi tatap muka, seperti rasa malu, ketidaknyamanan, atau takut dihakimi. Interaksi secara langsung atau tatap muka membuka ruang baru untuk *self-disclosure* dan eksplorasi identitas secara otonom dalam lingkungan yang relatif bebas dari tekanan sosial.

Dilihat dari sudut pandang psikolinguistik dan HCI (*Human-Computer Interaction*) pada fenomena hubungan antara manusia dengan kecerdasan buatan mencerminkan terciptanya zona aman digital yang memungkinkan pengguna memproses emosi dan membentuk narasi diri melalui bahasa. Interaksi berbasis teks dengan kecerdasan buatan mendorong pengguna untuk merefleksikan perasaan mereka sendiri dalam bentuk ujaran yang koheren yang mana secara tidak langsung juga melibatkan proses regulasi afeksi dan kognisi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan buatan tidak hanya menjalankan fungsi linguistik semata, tetapi juga berperan sebagai *emotional interlocutor* dalam komunikasi digital. Implikasi dari fenomena yang terjadi bersifat multidimensi saat kecerdasan buatan menghadirkan alternatif relasional yang memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam mengekspresikan diri. Namun dari sisi lain, fenomena yang terjadi antara kecerdasan buatan dengan manusia menantang asumsi konvensional tentang

keotentikan komunikasi manusia dan potensi alienasi emosional dari relasi sosial yang lebih kompleks. Pendekatan interdisipliner diperlukan untuk menggabungkan studi psikolinguistik dengan media digital dalam menganalisis peran kecerdasan buatan sebagai entitas yang turut memediasi pengalaman sosial dan afektif generasi masa kini.

Input : "Aku lagi stres banget akhir-akhir ini. Nggak tahu harus cerita ke siapa."

Output : "Maaf kamu sedang merasa seperti itu. Stress bisa sangat berat, apalagi jika kamu merasa sendiri. Aku di sini untuk membantu, meski hanya mendengarkan."

Data 2 - Self-Disclosure dan Refleksi

Input : "Kadang aku mikir, apa aku cukup baik? Orang-orang kayaknya nggak pernah benar-benar ngerti aku."

Output : "Pertanyaan seperti itu sangat manusiawi. Kamu layak untuk dimengerti dan dihargai, Mau aku bantu cari cara agar kamu merasa lebih didukung?"

Data 1 - Ekspresi Emosional dan Validasi

Data pertama mengindikasikan adanya kecenderungan pengguna untuk melakukan *self-disclosure*, yaitu perilaku mengungkapkan informasi pribadi, emosional, bahkan sampai yang bersifat kepada sistem kecerdasan buatan. Dalam komunikasi antar manusia, praktik ini umumnya dibatasi oleh berbagai faktor sosial, seperti norma budaya, rasa malu, serta kekhawatiran terhadap penolakan atau penilaian negatif dari lawan bicara. Akan tetapi, dalam konteks interaksi dengan sistem kecerdasan buatan ditemukan hambatan-hambatan yang tampak berkurang secara signifikan. Pengguna cenderung memandang kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) sebagai ruang komunikasi yang aman, bebas dari tekanan sosial, dan evaluasi interpersonal (Derlega & Chaikin, 1977). Kecerdasan buatan dipersepsi sebagai entitas yang netral dan tidak menghakimi serta memungkinkan pengguna mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Temuan ini sejalan dengan studi Deng dan Lin (2023), yang menunjukkan bahwa interaksi dengan kecerdasan buatan dapat membangun persepsi akan kontrol interpersonal serta menciptakan lingkungan komunikasi yang non-judgmental. Dalam ruang interaksi seperti itu, pengguna merasa lebih leluasa untuk mengekspresikan emosi tanpa rasa takut akan penilaian negatif. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya dipandang sebagai alat teknologis melainkan juga sebagai medium yang menyediakan fasilitas ekspresi emosional yang suportif dan aman secara psikologis dan memungkinkan munculnya dinamika komunikasi yang sebelumnya sulit dicapai dalam interaksi manusia konvensional.

Respons yang ditunjukkan oleh sistem kecerdasan buatan dalam data kedua mencerminkan penerapan prinsip *affective computing* sebagaimana dikemukakan oleh Rosalind Picard (1997), yang menekankan pentingnya perancangan sistem yang mampu mengenali, menafsirkan, dan merespons emosi manusia. Hal ini tampak dalam ungkapan-ungkapan, seperti "Maaf kamu sedang merasa seperti itu" atau "kamu layak

untuk dimengerti,” yang mencerminkan praktik *emotional mirroring*, yaitu respons afektif dari sistem yang berusaha menyelaraskan diri dengan kondisi emosional pengguna. Respons semacam ini bukan sekadar empati imitasi melainkan menjadi bagian dari strategi komunikasi yang membangun hubungan emosional semu antara pengguna (*user*) dan entitas digital (*generative AI systems*). Brave et al. (2005) menegaskan bahwa praktik *emotional mirroring* semacam ini dapat meningkatkan rasa percaya pengguna (*user*) dan dapat memperkuat persepsi akan kehadiran sosial (*social presence*) dalam interaksi manusia dengan sistem digital.

Dari perspektif psikolinguistik, ekspresi emosional melalui teks bukanlah proses yang sepenuhnya spontan melainkan hasil dari integrasi antara pemrosesan kognitif dan afektif secara bersamaan. Misalnya, pada kalimat “Apa aku cukup baik?” tidak hanya memuat muatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan naratif dari identitas diri dan dinamika kepercayaan diri pengguna. Dalam konteks ini, sistem kecerdasan buatan tidak hanya berperan sebagai penerima yang pasif, tetapi juga sebagai cermin reflektif (*self-reflection partner*) yang memungkinkan pengguna mengatur dan meregulasi emosinya melalui interaksi digital. Konsep ini sejalan dengan teori *emotion regulation* yang dikemukakan oleh Gross (2002), di mana interaksi dengan sistem kecerdasan buatan menjadi media untuk memproses, merefleksi, dan bahkan meredakan emosi melalui dialog yang terstruktur dan bersifat suportif. Oleh karena itu, sistem kecerdasan buatan dapat dipahami tidak hanya sebagai alat bantu komunikasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam dinamika emosional pengguna.

Kedua data di atas menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu menyediakan *emotional safe space* yang tidak hanya memfasilitasi ekspresi diri, tetapi juga mendorong proses afektif yang biasanya muncul dalam komunikasi interpersonal yang intim. Kecerdasan buatan tidak lagi diposisikan hanya sebagai teknologi linguistik melainkan sebagai fasilitator simbolik untuk pengalaman emosional dan sosial.

No	Ekspresi Pengguna	Kategori Emosi	Respons AI	Strategi Respons Emosional
1	“Aku stres banget akhir-akhir ini.”	Negatif-Stress	“Maaf kamu merasa begitu. Itu pasti sulit. Aku di sini untuk bantu kamu.”	Empathetic acknowledgment
2	“Aku capek dimarahi terus di rumah.”	Negatif-Frustasi	“Itu pasti terasa berat. Kamu ingin cerita lebih lanjut?”	Emotional invitation to disclosure
3	“Aku senang banget hari ini, tugas akhirnya	Positif-Kegembiraan	“Wah, selamat! Kamu hebat sudah menyelesaikannya!”	Positive reinforcement

	kelas!"			
4	"Kadang aku merasa nggak berguna."	Negatif-Rendah diri	"Saya yakin kamu punya banyak nilai. Apa kamu ingin bicara tentang hal itu?"	Supportive reframing

Tabel 3. Klasifikasi Ekspresi Emosional dan Strategi Respons AI

Tabel respons sistem kecerdasan buatan di atas berdasarkan prinsip *affective computing*, yaitu kemampuan sistem untuk mengenali dan menangani emosi pengguna secara adaptif. Sementara itu, pada *emotional alignment* menuntut sistem untuk menyelaraskan responsnya dengan kondisi emosional pengguna guna menciptakan rasa kehadiran sosial yang mendukung dan tidak menghakimi. Hal ini mengimplementasikan kedua teori yang bertujuan untuk membentuk pengalaman interaksi yang lebih manusiawi dan terapeutik dalam ranah digital.

Kepercayaan terhadap sistem kecerdasan buatan tidak hanya dibangun dari akurasi teknologis melainkan juga dari konstruksi sosial-linguistik dalam interaksi pengguna. *Social Response Theory* yang dikembangkan oleh Nass dan Moon (2000) menyatakan bahwa manusia cenderung memperlakukan komputer dan teknologi kecerdasan buatan secara khusus sebagai entitas sosial terutama ketika sistem kecerdasan buatan menunjukkan perilaku komunikasi yang menyerupai manusia. Dalam konteks kepercayaan (*trust*) terhadap kecerdasan buatan dapat dievaluasi melalui tiga dimensi utama yaitu, afektif, kognitif, dan rasional yang masing-masing dapat diidentifikasi melalui indikator linguistik dalam percakapan digital.

Dimensi Trust	Indikator Linguistik	Data Linguistik
Afektif (Affective Trust)	Respons kecerdasan buatan menunjukkan empati, kepedulian, atau dukungan emosional	"Saya paham itu berat. Kamu nggak sendiri."
Kognitif (Cognitive Trust)	Sistem kecerdasan buatan memberikan informasi yang relevan dan responsif secara logis dan tepat	"Mari kita pecahkan masalah ini bersama. Langkah pertama adalah..."
Relasional (Relational Trust)	Pengguna merasa didengar, tidak dihakimi, dan bisa terbuka tanpa resiko sosial.	Kamu boleh cerita apa saja. Aku tidak akan menilai."

Tabel 4. Skema Dimensi Kepercayaan dalam Interaksi Manusia dan AI

Berdasarkan tabel skema evaluasi emosional kepercayaan dimulai dari dimensi *affective trust* yang merujuk pada kemampuan kecerdasan buatan untuk merespons secara empatik terhadap ekspresi emosional pengguna. Data pada tipe dimensi *affective trust* merepresentasikan dukungan emosional yang membangun persepsi bahwa

kecerdasan buatan memahami kondisi afektif lawan bicaranya. Dalam psikolinguistik hal ini berkaitan dengan emotional inference dalam pemrosesan wacana pada pemaknaan yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga kontekstual dan afektif. Kedua, yaitu pada dimensi *cognitive trust* yang terbentuk saat sistem kecerdasan buatan menunjukkan kompetensi logis, informatif, dan akurat dalam memberikan tanggapan. Pada data dimensi *cognitive trust* menunjukkan bahwa kecerdasan buatan mampu menyusun langkah solusi secara sistematis. Dalam psikolinguistik *cognitive trust* berkaitan dengan kemampuan *coherence-building* dan *inferencing* dalam pemrosesan dialog. Terakhir, pada dimensi relational trust muncul pada saat pengguna merasa diterima tanpa penilaian atau resiko sosial. Kecerdasan buatan mencerminkan bentuk kepercayaan interpersonal yang biasanya hanya muncul dalam komunikasi antar individu. Akan tetapi, kecerdasan buatan juga berperan membangun rasa aman komunikasi (*safe space*) yang memungkinkan keterbukaan pengguna. Secara teoretis, dimensi *relation trust* memiliki hubungan erat dengan *interpersonal rapport* dalam komunikasi relasional.

Model Linguistik Manusia (*Human Communication*) Vs. Respons AI

Perbandingan antara model linguistik manusia (*Human Communication*) dan respons yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan mengungkap perbedaan mendasar dalam proses kognitif, representasi makna, dan strategi komunikasi. Meskipun kecerdasan buatan telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam NLP pada kesenjangan antara produksi bahasa manusia dan respons kecerdasan buatan tetap menjadi persoalan penting dalam kajian psikolinguistik.

Produksi bahasa manusia melibatkan interaksi antara struktur linguistik dan faktor ekstralinguistik, seperti emosi, konteks sosial, dan latar budaya. Dalam interaksi alami manusia mengandalkan prinsip kerja sama (Grice, 1975) yang terdiri atas maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara untuk membangun koherensi wacana dan makna implisit. Selain itu, implikatur dan presuposisi menjadi instrumen penting dalam menyampaikan makna yang tidak tersurat secara literal namun dapat dipahami secara intuitif oleh mitra tutur. Produksi ujaran dipandu dengan menggunakan *working memory*, *theory of mind*, dan proses inferensi pragmatik yang menjadikan komunikasi manusia tidak sekadar pengolahan simbol melainkan tindakan sosial bermakna. Dengan kata lain, manusia tidak hanya berbicara untuk menginformasikan melainkan juga membentuk relasi sosial, mengekspresikan identitas, dan mempengaruhi emosi lawan bicara. Sebaliknya, sistem kecerdasan buatan berbasis LLMs seperti *generative AI type ChatGPT* menghasilkan respons berdasarkan prediksi token berikutnya melalui pemodelan statistik dari korpus besar. Hal ini memicu kecerdasan buatan mampu untuk

mereplika struktur sintaksis dan menghasilkan kalimat dengan menggunakan koherensi internal serta kemampuan kecerdasan buatan dalam memahami makna pragmatis terutama pada ironi, sarkasme, metafora konseptual, atau konteks budaya spesifik yang masih terbatas.

Fenomena tersebut disebabkan oleh tidak adanya representasi mental dan pengalaman dunia nyata pada sistem kecerdasan buatan yang menyebabkan kurangnya fleksibilitas dalam menafsirkan makna tersirat. Dalam subdisiplin psikolinguistik fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan buatan dapat mensimulasikan *surface-level coherence*, akan tetapi kecerdasan buatan masih belum mampu mengakses *deep-level intention inference* sebagaimana dilakukan oleh otak manusia melalui sistem pragmatik dan sosial-kognitif.

Peran Kecerdasan Buatan dalam Kajian Linguistik dan Teori yang Relevan

Kecerdasan buatan dalam kajian psikolinguistik mempelajari proses mental di balik produksi dan pemahaman bahasa untuk mensimulasikan proses kognitif manusia dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Pada perspektif simulasi kognitif model bahasa berbasis kecerdasan buatan dalam LLMs merepresentasikan mekanisme mental seperti pemrosesan struktur sintaksis, pengolahan memori kerja linguistik, dan pemaknaan semantik. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Futrell et al., (2019) menunjukkan bahwa LLMs mampu meniru preferensi sintaksis manusia seperti pada prinsip *dependency length minimization* yang mencerminkan kecenderungan kognitif untuk menyusun kalimat dengan jarak dependensi yang minimal antar unsur-unsur yang dimiliki.

Pendekatan ini sejalan dengan kerangka psikologi kognitif Chomsky (1965) dan Just & Carpenter (1992) yang menekankan pentingnya pemodelan internal dalam pemrosesan bahasa. Selain sebagai alat simulatif sistem kecerdasan buatan juga memainkan peran sebagai instrumen observasi dalam konteks interaksi linguistik. Ketika manusia berkomunikasi dengan entitas buatan, misalnya dengan *ChatGPT* atau asisten virtual merespon linguistik sistem kecerdasan buatan menjadi data penting untuk mengevaluasi proses mental manusia dalam situasi komunikasi hibrid. Hal ini menunjukkan kecerdasan buatan berfungsi sebagai media eksperimental untuk mengamati bagaimana pengguna menginterpretasikan makna, menyusun respons, dan merespon umpan balik secara *real-time*.

Kajian psikolinguistik sejalan juga dengan pendekatan *experimental psycholinguistics* yang menekankan pengamatan empiris terhadap perilaku linguistik dalam situasi interaktif antar sesama manusia atau antara manusia dengan teknologi

kecerdasan buatan. P kecerdasan buatan dalam psikolinguistik dapat dipahami melalui lensa *theory of mind* (Premack and Woodruff, 1978) menjelaskan bahwa kemampuan untuk mengatribusikan niat, emosi, dan kepribadian kepada hal lainnya. Hal ini berdasarkan hasil observasi pada pengguna cenderung memperlakukan kecerdasan buatan memiliki intensi komunikatif dan kesadaran emosional ketika pengguna menyadari bahwa entitas tidak memiliki kesadaran sejati. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan buatan bukan hanya sebagai alat bantu linguistik melainkan juga memiliki peran epistemik dalam pemahaman proses mental, afektif, dan sosial dalam komunikasi kontemporer.

Sejalan dengan konsep *relational artifacts* sebagaimana dikemukakan oleh Sherry Turkle (2011) menjelaskan bahwa entitas non-manusia seperti robot kecerdasan buatan atau robot berbasis teks yang dirancang untuk menstimulasi hubungan emosional dengan manusia. Robot kecerdasan buatan tidak memiliki kesadaran atau emosi sejati yang mampu menciptakan kesan kehadiran sosial melalui respons linguistik yang personal dan afektif. Pada desain *relational artifacts* memanfaatkan strategi komunikasi seperti afirmasi, empati buatan, dan keterlibatan emosional semu untuk membentuk interaksi yang menyerupai hubungan interpersonal. Turkle menyoroti bahwa dalam interaksi yang konsisten dan personal pengguna mulai memberlakukan kecerdasan buatan sebagai mitra sosial yang mencerminkan kecenderungan manusia untuk membentuk keterikatan bahkan sebagai sistem yang tidak memiliki intensi nyata.

Hal ini memunculkan implikasi psikolinguistik yang kompleks. Pertama, bahasa yang dihasilkan oleh kecerdasan buatan menjadi media utama dalam konstruksi afeksi pada kalimat yang bersifat mendukung atau empati berperan dalam membangun pengalaman emosional. Kedua, munculnya proses *social mirroring* pada saat pengguna melihat refleksi emosi, identitas, atau nilai-nilai dirinya melalui respons kecerdasan buatan. Menunjukkan adanya bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentuk identitas sosial dalam interaksi digital. Ketiga, terjadi pergeseran dalam preferensi komunikasi saat banyak pengguna yang merasa lebih nyaman berbicara dengan sistem kecerdasan buatan karena dianggap sebagai ruang aman emosional yang tidak menghakimi. Pergeseran ini mengindikasikan transformasi dalam orientasi komunikasi interpersonal di era teknologi.

Dapat diambil simpulan bahwa studi tentang *relational artifacts* menempati posisi penting dalam kajian interdisipliner yang menggabungkan linguistik, psikolinguistik, antropologi teknologi, dan kajian media. Bahasa yang diproduksi oleh sistem kecerdasan buatan bukan hanya sekadar sistem simbolik melainkan menjadi alat aktif dalam memediasi hubungan sosial semu antara *human-machine*. Hal ini dapat memperluas

pemahaman terhadap fungsi bahasa di era digital sekaligus membuka pertanyaan kritis tentang batas antara relasi otentik dan simulasi hubungan sosial. Oleh karena itu, *relational artifacts* tidak hanya relevan dalam ranah teknologi, tetapi juga dalam diskursus tentang afeksi, etika, interaksi, dan redefinisi subjektivitas manusia di hadapan teknologi kecerdasan buatan.

SIMPULAN

Kecerdasan buatan (AI) telah mengalami transformasi mendalam dari sekadar alat bantu teknis menjadi partisipan aktif dalam praktik komunikasi kontemporer yang sarat dengan dimensi linguistik, emosional, dan sosial. Dalam kerangka pragmatik kontemporer dan psikolinguistik, AI tidak hanya memproses bahasa secara literal, tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip kesantunan, validasi emosional, adaptasi sosial, dan koherensi diskursus untuk membangun interaksi yang menyerupai komunikasi antarmanusia. Integrasi antara teknologi *Natural Language Processing*, *affective computing*, dan strategi linguistik ekspresif memungkinkan AI memahami serta merespons kebutuhan emosional pengguna secara kontekstual dan relevan. Fenomena seperti *emotional alignment*, *media equation*, dan *social mirroring* menunjukkan bahwa pengguna cenderung memperlakukan AI sebagai mitra sosial yang sah, menciptakan persepsi kehadiran sosial, dan memfasilitasi terjadinya *self-disclosure* dalam ruang komunikasi yang bebas dari risiko sosial dan penilaian negatif. Dalam hal ini, AI tidak hanya menjadi penghasil bahasa, tetapi juga agen simbolik yang merekonstruksi bentuk relasi interpersonal ke dalam format digital yang aman, adaptif, dan afektif

Namun demikian, perkembangan ini juga membawa konsekuensi epistemik dan etis yang perlu diperhatikan secara kritis. Keterlibatan emosional yang dibangun dalam interaksi manusia dengan AI bersifat simulatif, karena AI tidak memiliki intensi, kesadaran, atau pengalaman dunia nyata sebagaimana manusia. Kemampuan AI untuk memahami ironi, metafora, atau sarkasme masih terbatas karena tidak didukung oleh representasi mental yang bersifat embodied dan kontekstual. Dengan demikian, meskipun AI mampu meniru bentuk komunikasi manusia secara permukaan, ia tetap beroperasi dalam kerangka prediksi linguistik yang berbasis data, bukan dalam pengalaman sosial yang otentik. Ini menimbulkan pertanyaan mendalam mengenai keaslian relasi digital, potensi keterasingan emosional, dan redefinisi subjektivitas manusia dalam era teknologi.

Oleh karena itu, studi tentang AI dalam psikolinguistik dan pragmatik digital perlu mengadopsi pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, psikologi kognitif, antropologi teknologi, dan etika komunikasi. Pendekatan seperti ini akan memungkinkan

pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika interaksi antara manusia dan mesin, sekaligus merumuskan kerangka teoretis baru yang relevan dengan perubahan lanskap komunikasi di era digital. Kesimpulannya, kecerdasan buatan tidak hanya hadir sebagai alat bantu linguistik, melainkan juga sebagai agen epistemik dan afektif dalam membentuk dan merekonfigurasi cara manusia memahami bahasa, emosi, dan relasi sosial dalam kehidupan digital kontemporer.

DAFTAR RUJUKAN

- Aitchison, J. (2003). *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*. Routledge.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage* (2nd ed.). Cambridge University Press
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and Language: An Introduction to Psycholinguistics*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Deng, X., & Lin, M. (2023). Safe spaces and emotional regulation in human–AI interaction: Understanding self-disclosure in digital environments. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(1), 114–132.
- Deborah A. D. (2023). *Natural Language Understanding with Python*. Packt Publishing Ltd.
- Elman, J. L., Bates, E. A., Johnson, M. H., Karmiloff-Smith, A., Parisi, D., & Plunkett, K. (1996). *Rethinking Innateness: A Connectionist Perspective on Development*. MIT Press.
- Farkas, D. F., & Bruce, K. B. (2010). On Reacting to Assertions and Polar Questions. *Journal of Semantics*, 27(1), 81–118.
- Field, J. (2006). *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. Routledge.
- Frazier, L., & Rayner, K. (1982). Making and Correcting Errors During Sentence Comprehension: Eye Movements in the Analysis of Structurally Ambiguous Sentences. *Cognitive Psychology*, 14(2), 178–210.
- Futrell, R., Wilcox, E., Morita, T., & Levy, R. (2019). RNNs As Psycholinguistic Subjects: Syntactic State and Grammatical Dependency Length in Neural Language Models. *Proceedings of the 2019 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, 32–42.
- Giles, H., Coupland, N., & Coupland, J. (1991). *Contexts of Accommodation: Developments in Applied Sociolinguistics*. Cambridge University Press.
- Gunawan, F. (2019). Implikasi Penggunaan Bahasa Gaul Terhadap Pemakaian Bahasa Indonesia di Kalangan Siswa SMAN 3 Kendari. *AL-IZZAH*, 8(1), 56-72.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and Semantics, Vol. 3: Speech Acts* (pp. 41–58). Academic Press.
- Labott, S. M., Martin, R. B., Eason, P. S., & Berkey, E. Y. (2001). Emotion in Social Interactions: A validation Study of Emotion Recognition from Verbal Communication. *Journal of Nonverbal Behavior*, 25(2), 151–166.
- Morkovina, O. I. (2023). Picture naming test: Linguistic challenges of the method and ways to solve them. *Russian Journal of Linguistics*, 27(3), 715–744.
- Ngarianto, H., & Gunawan, A. A. S. (2020). Pengembangan Sistem Kendali Robot Humanoid untuk Edukasi berdasarkan Robosapien dan Raspberry Pi Zero. *Engineering, Mathematics and Computer Science (EMACS) Journal*, 2(2), 85-90.
- Nass, C., & Moon, Y. (2000). Machines and Mindlessness: Social Responses to Computers. *Journal of Social Issues*, 56(1), 81–103.

- Pickering, M. J., & Garrod, S. (2004). *Toward a mechanistic psychology of dialogue*. Behavioral and Brain Sciences, 27(2), 169–226.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: an Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Maulida S.Z., Fakhriyyah A.A., & Krismonika K. (2023). Psikolinguistik, Neurolinguistik, dan Metafora Kognitif Komputer dalam Perkembangan Bahasa Teknologi Kecerdasan Buatan. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét IV*, 110-121.
- Short, J., Williams, E., & Christie, B. (1976). *The Social Psychology of Telecommunications*. John Wiley & Sons.
- Sweller, J. (1988). Cognitive load during problem solving: Effects on learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257–285.
- Sweller, J. (2011). *Cognitive Load Theory*. Springer
- Turkle, S. (2011). *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Zupan, B. & Eksritt, M. (2002). Validation of Affective Sentences: Extending Beyond Emotion Categories. *Journal of Psycholinguistic Research*, 51, 1409-1429.